

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permintaan konsumsi daging dan produk-produk peternakan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi. Peningkatan permintaan terhadap daging, belum diikuti dengan peningkatan produksi, sehingga pemerintah masih mengimpor daging sapi dari luar negeri untuk mencukupi besarnya permintaan tersebut. Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, akan tetapi produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005).

Semakin banyaknya peralihan lahan hijau pakan menjadi lahan perkebunan membuat peningkatan populasi ternak sapi potong terhambat. Semakin kecilnya pemilikan lahan produksi tanaman pangan, tidak memungkinkan untuk memelihara ternak karena ketersediaan rumput dan sisa-sisa hasil pertanian yang tidak mencukupi kebutuhan pakan. Untuk memenuhi kebutuhan, terpaksa harus melakukan importasi, yang dapat menguras devisa negara (Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan, 2012).

Salah satu solusi yang diterapkan sekarang ini adalah pemanfaatan kebun kelapa sawit. Kebun kelapa sawit berpotensi dapat mencukupi kebutuhan pakan ruminansia khususnya sapi potong untuk peningkatan populasi sapi potong. Produk ikutan kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak seperti serat

perasan sebagai sumber bahan pakan pengganti serat, lumpur sawit sebagai sumber energi, bungkil inti sawit sebagai sumber protein, serta pelepah dan daun sawit sebagai pengganti pakan hijauan. Dengan demikian, diperlukan adanya teknologi yang dapat memanfaatkan limbah sawit dan limbah dari ternak sapi dalam suatu usaha tani terpadu, yang disebut dengan sistem integrasi. Integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit dapat memacu perkembangan peternakan dengan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan suatu perkebunan. Besarnya daya dukung kelapa sawit sebagai salah satu sumber pakan sapi potong, maka pemerintah mengeluarkan program bantuan untuk pengembangan sapi potong berbasis kelapa sawit dalam bentuk Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) (Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan, 2012).

Pola integrasi tanaman dan ternak diharapkan dapat menjadi bagian dalam usaha perkebunan, sistem integrasi sapi – sawit diharapkan dapat mengurangi permasalahan limbah sapi (kotoran) dan limbah kegiatan usaha kelapa sawit. Dengan teknologi sederhana limbah perkebunan berupa dedaunan sawit dan gulma dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kotoran sapi untuk pupuk organik (Bella, 2011).

Integrasi sapi dengan kelapa sawit merupakan suatu sistem usaha tani tanaman – ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia karena didukung dengan luas tanam kelapa sawit mencapai 7 juta hektar dan kesesuaian adaptasi ternak sapi yang baik (Departemen Pertanian, 2010). Program bantuan integrasi merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan serangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan pemanfaatan limbah baik dari limbah perkebunan yang dalam hal ini limbah sawit

dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan limbah ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi perkembangan tanaman kelapa sawit.

Program ini juga melakukan pembinaan kepada peternak untuk inovasi teknologi pengolahan pakan sesuai sumber daya lokal yang tersedia dan pengembangan kelembagaan serta melalui usaha kelompok. Konsep dari program integrasi tanaman ternak yaitu diberikannya bantuan kepada kelompok tani berupa sapi serta sarana dan prasarana untuk menunjang kemajuan integrasi. Bantuan tersebut bertujuan untuk peningkatan produktifitas tanaman dan ternak yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya produksi (Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan, 2012).

Secara umum konsep integrasi tanaman ternak adalah adanya sinergisme atau keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Dimana petani memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik untuk tanamannya, kemudian memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak (Ismail dan Djayanegara, 2004). Oleh sebab itu, Direktorat Jenderal Perternakan Departemen Pertanian meluncurkan bantuan yang bersumber dari dana APBN dalam bentuk program yang disebut dengan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA).

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu sentra perkebunan sawit di Sumatera Barat dengan luas areal perkebunan sebesar 15.577 Ha dan diantaranya kebun kelapa sawit sebesar 9.088 Ha (58.34%), sebesar 8.163 Ha luas kebun kelapa sawit di Kecamatan Kamang Baru (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2016). Besarnya potensi wilayah berupa lahan kebun kelapa sawit tersebut, dapat meningkatkan jumlah populasi sapi yang ada di Kabupaten Sijunjung, yang tercatat pada tahun 2015 jumlah populasi sapi mencapai 17.701

ekor, dan sebesar 2.824 ekor 15.95% terdapat populasi sapi potong di Kecamatan Kamang Baru (Badan Pusat Statistika Kabupaten Sijunjung, 2016). Salah satunya adalah Kelompok Tani Sinar Maju Jaya.

Kelompok Tani Sinar Maju Jaya merupakan suatu kelompok yang terdapat di Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang menerima bantuan integrasi dari dana APBN tersebut. Kelompok ini terbentuk semenjak tahun 2007 yang beranggotakan 20 orang, namun sekarang hanya 14 orang anggota yang masih aktif. Tahun 2011 kelompok tersebut mendapatkan program bantuan integrasi ternak sapi dan tanaman kelapa sawit. Kelompok ini mendapatkan bantuan berupa sapi bali sebanyak 35 ekor, yang terdiri dari 30 ekor sapi betina dan 5 ekor sapi jantan. Pada bulan Februari tahun 2018 populasi ternak sapi di kelompok sinar maju jaya sebanyak 37 ekor, yang terdiri dari 32 ekor betina dan 5 ekor jantan, hal ini diduga karena pelaksanaan program tidak sesuai dilakukan kelompok yang menggunakan sistem pemeliharaan ternak sapi Bali secara ekstensif.

Produktivitas bila dilihat dari jumlah sapi sekarang ini, dapat dikatakan produktivitas usaha kelompok tergolong rendah, ini disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan program integrasi sapi dan kebun kelapa sawit serta pengetahuan kelompok tani yang kurang terhadap pemeliharaan sapi potong.

Produktivitas merupakan rasio keluaran yang diproduksi terhadap masukan yang digunakan (Coelli dkk., 2005). Pemeliharaan sapi seluruh anggota dipelihara sendiri-sendiri dan dilepas di kebun sawit milik PT. Bina Pratama tanpa ada sistem perjanjian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Integrasi Ternak Sapi dan Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: Kelompok Sinar Maju Jaya Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program integrasi sapi dengan kelapa sawit di Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan program integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan program integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit di Kelompok Sinar Maju Jaya Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program integrasi ternak sapi dan tanaman kelapa sawit oleh Kelompok Sinar Maju Jaya Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan untuk anggota Kelompok Sinar Maju Jaya dalam pelaksanaan integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dibidang integrasi sapi sawit
3. Memberikan informasi dan data penunjang bagi pihak akademisi maupun peneliti selanjutnya tentang sistem integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit.

